

BAB II

SEJARAH PEMBERONTAKAN SHIMBARA DI JEPANG

Pada bab ini akan dibahas mengenai masuknya agama Kristen di Jepang, zaman Edo dan pemerintahan Tokugawa, sejarah Pemberontakan Shimabara di Jepang yang meliputi pemicu terjadinya pemberontakan, dan puncak pemberontakan yang akan menjadi pengantar untuk bab selanjutnya.

2.1 Masuknya Agama Kristen di Jepang

Hubungan Jepang dengan negara-negara Eropa diawali dengan kedatangan kapal dagang Portugis yang kehabisan bahan bakar dan terdampar di Tanegashima (Selatan Kyushu) pada 1543. Menurut (Takagi, 1981 dalam Risalina, 1994) kapal Portugis ini datang membawa senjata api dan pada saat itu Jepang tengah dilanda perang seluruh negeri (*sengoku*¹³), sehingga senjata api yang dibawa dan diperkenalkan oleh bangsa Portugis itu selanjutnya digunakan dalam peperangan.

Menurut (Carry, 1987 dalam Risalina, 1994) usaha pertama untuk membawa ajaran Kristen sebenarnya telah dilakukan oleh Christopher Columbus. Selain untuk mengenalkan Kristen, ia juga berniat untuk menemukan emas. Columbus mengetahui adanya negeri Jepang berdasarkan buku yang ditulis oleh Marcopolo. Dalam buku tersebut ditulis sebagai berikut,

“Zipangu is an island towards the east in the high seas, fifteen hundred miles distant from the continent and a very great island it is. The people are white, civilised and well-favoured. They are idolaters and are dependent on nobody. And I can tell you, the quantity of gold they have is endless for they, it in their own island, and the king does not allow it to be exported...”

Terjemahan :

“Zipangu adalah sebuah pulau di sebelah Timur, di laut bebas, jaraknya 1500 mil dari benua dan merupakan pulau yang sangat indah. Orang-orangnya berkulit putih, berkebudayaan dan ramah. Mereka memuja berhala dan tidak

¹³ *Sengoku* adalah zaman yang lebih dikenal sebagai zaman negara berperang, merupakan zaman yang keras dan bergejolak di dalam sejarah bangsa Jepang karena para *daimyo* saling bertempur demi menguasai Jepang.

tergantung pada siapapun. Dan saya dapat katakan kepadamu, bahwa jumlah emas yang mereka miliki tiada bandingannya, mereka dapat menemukannya di negeri mereka sendiri dan raja tidak mengizinkan emas itu untuk diekspor...”

Oleh karena itu dengan bekal pengetahuan yang didapat dari buku tersebut, Columbus berangkat. Tapi dalam perjalanannya menuju Jepang ia menemukan Benua Amerika.

Dengan masuknya bangsa Eropa ke Jepang, sedikit banyak telah membawa pengaruh dalam kehidupan orang-orang Jepang. Menurut (Fujita, 1991) saat itu terjadi pertemuan antara seorang *samurai* dari keluarga Shimazu dari Satsuma (Provinsi di Selatan Kyushu) bernama Yajiro (35 tahun) dengan kapten kapal Portugis, Kapten Jorge Alvares. Pada saat itu, Yajiro terlibat pembunuhan di Kagoshima dan ia berlindung di sebuah kuil Buddha aliran Singon, lalu mengganti namanya menjadi Anjiro. Akibat rasa ketakutan tersebut, ia memutuskan untuk meninggalkan kuil dan memilih ikut dengan kapal Portugis yang pada saat itu akan bertolak ke Malaka. Pada saat inilah Anjiro bertemu dengan seorang pendeta berkebangsaan Spanyol Ordo *Jesuit* bernama Fransisco Xavier (1506-1552). Xavier pada saat itu tengah menyebarluaskan agama Kristen di Malaka dan tempat lainnya seperti India dan Srilanka. Xavier juga mulai memperkenalkan agama Kristen pada Anjiro saat berada di Malaka, hal ini merupakan awal pengajaran agama Kristen terhadap orang Jepang. Kemudian atas saran dari Xavier, Anjiro belajar di Perguruan Santo Paul dan pada bulan Mei 1548 Anjiro dibaptis dan memakai nama Paulo de Santa Fe, sedangkan pembantu Anjiro memakai nama baptis Antony John.

Menurut (Carry, 1987 dalam Dorathea, 1998) pertemuan antara Xavier dengan Paulo mendorong Xavier dan rekan-rekannya untuk menyebarkan Injil di Jepang. Menurut pendapat Paulo terhadap keinginan Xavier ini, ia menyatakan bahwa orang Jepang tidak dapat dengan segera memeluk sebuah agama, tetapi pertama-tama mereka akan mengajukan berbagai macam pertanyaan dan kemudian mereka akan mengamati segala tingkah laku apakah sesuai dengan yang diajarkan. Apabila para misionaris dapat memenuhi point-point tersebut, maka

tidak mustahil dalam kurun waktu lebih enam bulan, para *daimyo*, bangsawan dan dari golongan pendidikan akan menjadi pemeluk agama tersebut karena menurutnya dapat dikatakan bahwa dalam sebuah bangsa, rakyat akan selalu mengikuti apa yang menjadi keinginan pemimpinnya.

Berpegang pada tekadnya yang kuat, akhirnya Xavier memilih dua orang missionaris lainnya yaitu Cosme de Torrès (1510-1570), dan Juan Fernandez (1526-1567) serta dua orang pembantunya yang berkebangsaan China dan tiga orang Jepang, yaitu Paulo, Antony dan John untuk ikut serta dalam misinya itu di Kagoshima pada tahun 1549. Menurut (Hasselink, 2016) tujuan utamanya ialah untuk menjadikan Jepang sebagai tempat bersinggah dan melatih *Jesuit*. Sesampainya di Jepang, mereka mencoba menyebarkan agama Kristen di jalan-jalan kota Kagoshima, hingga pada akhir tahun 1549 mereka berinisiatif pergi ke Kyoto untuk bertemu dan berbicara dengan kaisar terkait maksud dan tujuan mereka datang ke Jepang. Dalam perjalanannya mereka singgah di Yamaguchi dan menyebarkan agama Kristen pada penduduk sekitar.

Menurut (Boxer, 1967) pada akhir tahun 1550, Xavier dan Fernandez memutuskan untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Kyoto dan meninggalkan Torrès di Yamaguchi. Namun keduanya tidak berhasil menemui kaisar dan pada tahun 1551 Xavier memutuskan untuk meninggalkan Jepang dan melanjutkan misi mereka yaitu menyebarkan agama Kristen di Tiongkok dan menjadikan Torrès yang tetap tinggal sebagai *Jesuit senior* bersama dengan Fernandez untuk menyebarkan agama Kristen di Jepang. Setelah sepuluh tahun berlalu, karena kurangnya orang yang berpindah agama membuat para *Jesuit* terus melakukan pergantian rencana. Berbekal pengetahuan yang di dapat setelah sepuluh tahun hidup di Jepang, mulai tahun 1560-an mereka bergerak sebagai mediator perdagangan antara Jepang dan Portugis. Inti dari rencana ini adalah untuk mengumpulkan dana sebanyak-banyaknya untuk membiayai sebuah komunitas yang beranggotakan orang-orang Jepang yang berpindah agama. Para *Jesuit* tidak memiliki modal lain selain dari penghasilan menjadi mediator karena masyarakat Jepang yang berpindah agama pada saat itu didominasi oleh kalangan petani.

Namun para *Jesuit* berhasil mendominasi aktivitas perdagangan antara Portugis dan Jepang karena perannya yang tidak tergantikan.

Demi melancarkan misi *Jesuit* atas Jepang dan mendapatkan untung lebih banyak, mereka memerlukan tempat yang aman dan netral dari perang saudara yang sedang terjadi di Jepang pada masa itu demi mempermudah masuknya kapal *carrack*, kapal dagang Portugis yang disebut oleh orang Jepang sebagai *kurofune*¹⁴ (黒船) atau kapal hitam. Setelah mencoba bersinggah di berbagai tempat seperti Tenagashima, Kagoshima, dan Usuki, Portugis akhirnya memutuskan untuk singgah di Hirado. Orang Portugis diterima oleh masyarakat Hirado dan didukung juga oleh salah satu *daimyo* terkuat di Kyushu pada masa itu, Matsura Takanobu (1529-1599).

Takanobu berharap dengan memiliki hubungan yang baik dengan para *Jesuit* dapat membuat hubungan perdagangan dengan Portugis meningkat begitu juga dengan pedagang-pedagang Eropa lainnya. Namun pandangannya terhadap *Jesuit* berubah setelah mereka bersikap agresif terhadap biksu-biksu Buddha di Hirado. Menurut (Valentino, 2019) hal ini terjadi karena ada tiga kuil yang dijadikan gereja dan para biksu Buddha mulai melakukan fitnah agar dilakukan pengusiran terhadap para *Jesuit* dan menghancurkan monument salib yang ada. Perilaku para biksu tersebut dibalas dengan melakukan penyerangan ke beberapa kuil Buddha dan Shinto oleh para *Jesuit*. Setelah mengetahui hal tersebut, Takanobu segera memerintahkan Gaspar Vilela (1526-1527), seorang *Jesuit senior* untuk segera meninggalkan wilayah kekuasaannya pada tahun 1558. Gereja dan tempat tinggal *Jesuit* dibakar, meskipun masih terdapat 90 orang Portugis termasuk pedagang dan pelaut di pelabuhannya pada saat itu. Guna mengantisipasi hal tersebut, Torrès secara rahasia mengirim Luis d'Almeida, seorang akuntan dan mengirim pesan untuk *Jesuit* di Jepang, ke Takushima untuk berkonsultasi dengan Koteda Yasutsune, yang merupakan seorang penguasa Takushima dan pengikut klan Matsura yang pada saat itu telah berpindah agama menjadi Kristen, untuk menentukan kemana selanjutnya kapal Portugis akan

¹⁴ *Kurofune* atau kapal hitam di sini adalah sebutan bagi kapal dagang Portugis.

berlabuh. Tempat yang diajukan olehnya adalah Pelabuhan Yokoseura (横瀬浦) yang termasuk dalam daerah kekuasaan *daimyo* Omura, bernama Omura Sumitada (大村純忠 1533-1587) . Sumitada memberikan respon positif terhadap kedatangan Portugis dan memperbolehkan daerahnya digunakan untuk aktivitas Portugis, terutama para *Jesuit*. Sumitada memberikan Yokoseura dan tanah seluas dua mil disekitarnya beserta desa yang memiliki sawah untuk membayar upeti. Sumitada juga memberikan wewenang khusus berupa dibebaskannya pajak selama sepuluh tahun dan penjagaan agar tidak ada orang dari agama lain yang tinggal tanpa persetujuan *Jesuit* di Yokoseura. Atas respon positif tersebut, Portugis mulai membangun gereja dan tempat tinggal untuk para *Jesuit* pada tahun 1562. Belum genap setahun setelah Portugis menetap di Yokoseura, pada tahun 1563 Omura Sumitada resmi menganut agama Kristen dan menjadi *daimyo* pertama yang menganutnya. Ia memiliki nama baptis yaitu Dom Bartholomeo.

Fróis mencatat di tahun yang sama, Goto Taka'akira merencanakan penyerangan terhadap Sumitada yang diketahui berada di Yokoseura. Rencana ini terbongkar karena adanya sinyal asap yang terlihat di pagi hari dan dapat terlihat dari Yokoseura. Dibantu oleh para pedagang dari daerah Bungo (bagian dari Prefektur Oita sekarang) yang merupakan pesaing Omura, desa di Yokoseura dibakar hingga habis. Torrès dan rekannya Luis Fróis ditawan oleh para pedagang Bungo selama tiga hari hingga tercapai negosiasi dengan Portugis. Melihat Yokoseura telah hancur, Torrès mengutus Fróis dan Fernandez ke Takushima, sementara dirinya bersama dengan Luis d'Almeida dan Jacome Gonçalves pergi ke Shimabara, dan kemudian ke Takase di Higo. Menurut (Brown, 2017) sementara Sumitada diasumsikan terbunuh dalam insiden tersebut nyatanya berhasil melarikan diri ke Pegunungan Taradake dan bersembunyi selama tiga bulan di kuil Hoenji. Di sana dia mencukur rambutnya dan memakai nama Buddhanya yaitu Risen.

2.2 Zaman Edo

Zaman Edo atau Era Tokugawa berlangsung dari tahun 1603 hingga 1867 dan pada tahun 1633 politik isolasi (*sakoku*) diberlakukan dibawah masa kepemimpinan Tokugawa Iemitsu yang pada saat itu merupakan *shogun* ke-3. Ia merupakan penguasa baru yang muncul setelah kemenangannya dalam Pertempuran Sekigahara¹⁵ mengalahkan keluarga Mitsunari yang merupakan mantan pengikut penguasa terdahulu yaitu Toyotomi Hideyoshi pada tahun 1600. Dalam menjalankan kebijakan pemerintahannya, Ieyasu memiliki pandangan yang sama seperti Hideyoshi pemimpin sebelumnya mengenai larangan agama Kristen dan ditetapkan sebagai peraturan nasional pada tahun 1612. Larangan ini juga disusul dengan pelarangan orang Jepang ke luar negeri pada 1635. Kebijakan lainnya adalah diperketatnya pengawasan dagang dengan negara lain pada 1639 dan kemudian kebijakan-kebijakan ini dikenal sebagai politik isolasi (*sakoku*). Situs web saga-museum.jp menjelaskan bahwa,

「慶長 8 年（1603 年）に徳川家康が征夷大將軍となり江戸（現在の東京）に幕府を開いてから、慶応 4 年（1868 年）に崩壊するまでの約 260 年間を江戸時代と言います。將軍は全国の土地を所有し、地方の武家領主である大名などに土地を与えました。その代わりに將軍に対する義務を課すことで国の支配を行なう体制が構築されました。」

“Keichō 8-nen (1603-nen) ni tokugawa ieyasu ga seiitaishōgun to nari Edo (genzai no Tōkyō) ni bakufu o aite kara, Keiō 4-nen (1868-nen) ni hōkai suru made no yaku 260-nenkan o Edo jidai to iimasu. Shōgun wa zenkoku no tochi o shoyū shi, chihō no buke ryōshudearu daimyō nado ni tochi o ataemashita. Sonokawarini shōgun ni taisuru gimuwokasu koto de kuni no shihai o okonau taisei ga kōchiku sa remashita.”

Terjemahan:

“Periode Edo mencakup 260 tahun dari tahun 1603 (Keicho 8), ketika Tokugawa Ieyasu menjadi penguasa barbar dan membuka *keshogunan* di Edo (sekarang Tokyo), hingga keruntuhannya pada tahun 1868 (Keio 4). *Shogun* memiliki tanah di seluruh negeri dan memberikan tanah kepada penguasa

¹⁵ Pertempuran Sekigahara terjadi di lembah Sekigahara pada 21 Oktober sekitar tahun 1600-an dan merupakan pertempuran pada akhir masa *Sengoku* di Jepang.

samurai lokal dan lainnya. Sebagai gantinya, sebuah sistem yang memerintah negara dibentuk dengan membebaskan kewajiban pada *shogun*.”

Menurut (Bryant, 1995) berawal ketika klan Tokugawa mengambil alih pemerintahan setelah kemenangan Tokugawa Ieyasu (generasi pertama) terhadap klan Hideyoshi dalam Pertempuran *Sekigahara* yang terjadi pada 1600, pasca wafatnya Toyotomi Hideyoshi. Perang *Sekigahara* melibatkan *daimyo-daimyo* yang memihak pada Tokugawa Ieyasu dan *daimyo-daimyo* yang memihak Hideyori (yang meneruskan kepemimpinan Hideyoshi) pada sisi lain.

Pada masa pemerintahannya sebagai *shogun*, Ieyasu mencapai hegemoni atas seluruh negeri dengan melakukan pembagian *daimyo* berdasarkan kedekatan politik guna menyeimbangkan kekuatan domain¹⁶ yang berpotensi bermusuhan. Menurut (Tsuchihira, 1970) terdapat kategori *daimyo* yang dikenal pada masa itu. Pertama adalah *Shimpan Daimyo*, yaitu *daimyo* yang merupakan keturunan langsung dari keluarga Tokugawa. Kedua adalah *Fudai Daimyo*, merupakan *daimyo-daimyo* dan keturunannya yang telah menjadi pengikut Tokugawa sebelum perang Sekigahara. Ketiga adalah *Tozama Daimyo*, yaitu *daimyo* yang diangkat pada saat atau sesudah perang Sekigahara. Dimulai tahun 1635, sebagai strategi kontrol lebih lanjut, penerus Ieyasu mewajibkan penguasa domain atau *daimyo* untuk menghadap *shogun* di ibukota Administratif Edo dan tinggal di sana selama beberapa bulan setiap tahun. Sistem yang dihasilkan dari domain semi-otonom yang *Sankin Kotai*¹⁷ arahkan oleh otoritas pusat *keshogunan* Tokugawa.

Sebagai bagian dari rencana sistematis untuk menjaga stabilitas, tatanan sosial secara resmi dihapuskan, dan mobilitas antara empat kelas sosial atau yang dikenal dengan sebutan *shinokoso*¹⁸ (prajurit, petani, pengrajin, dan pedagang) dilarang. Banyak anggota kelas ksatria (*samurai*) tinggal di ibukota dan kota-kota lainnya dan bekerja sebagai birokrat. Sementara para petani yang mendominasi

¹⁶ Domain atau Han adalah istilah untuk tanah milik *daimyo* pada zaman Edo sampai awal zaman Meiji. Merupakan sistem pembagian administratif Jepang secara *de facto* di samping provinsi secara *de jure* yang akhirnya dihapuskan pada tahun 1870-an.

¹⁷ *Sankin Kotai* adalah kebijakan untuk berpindah tempat tinggal di Edo dan daerah kekuasaan masing-masing selama 1 tahun.

¹⁸ *Shinokoso* adalah pembagian kelas masyarakat Jepang menjadi empat bagian, yaitu *bushi* (samurai/bangsawan), *nomin* (petani), *kosakumin* (pengrajin), dan *shomin* (pedagang).

populasi Jepang pada saat itu dilarang untuk terlibat dalam kegiatan non-pertanian sehingga dapat menjamin sumber pendapatan yang stabil dan berkelanjutan bagi mereka yang memiliki posisi otoritas.

Hal lain dari kepedulian Tokugawa terhadap stabilitas politik adalah ketakutan terhadap ide-ide asing di Jepang. Menyadari bahwa ekspansi kolonial dikuasai Spanyol dan Portugal di Asia oleh misionaris Kristen, *shogun* Tokugawa berpandangan bahwa para misionaris sebagai ancaman bagi kekuasaan Tokugawa. Penolakan keras terhadap ajaran Kristen dilakukan oleh Tokugawa Ieyasu hingga cucunya Tokugawa Iemitsu. Dekrit pertama yang dikeluarkan oleh Ieyasu pada tahun 1613 adalah perintah agar seluruh misionaris keluar dari Jepang, menutup dan membakar seluruh gereja, melarang orang Jepang menganut ajaran Kristen, dan menyalib atau menyiksa orang Jepang yang sudah menganut Kristen agar ia kembali ke agama sebelumnya. Dalam dekrit tersebut, terdapat paragraf pembuka yang membicarakan konsep kematian dan kehidupan, serta tambahan pasal-pasal bagaimana seharusnya biksu Buddha bertindak dalam mempertahankan ajarannya. Kebijakan ini diteruskan oleh Hidetada, *shogun* kedua yang merupakan anak dari Ieyasu. Pada bulan September 1616, Hidetada mengeluarkan perintah agar seluruh pendeta dan misionaris keluar dari Jepang tanpa terkecuali. Seluruh *daimyo* dan keluarganya dilarang memiliki bawahan orang Kristen, atau membiarkan mereka tinggal di daerah kekuasaannya.

Merasa belum cukup, pada 1618 Hidetada mengeluarkan aturan tambahan yang melarang siapapun memiliki simbol agama Kristen dalam bentuk apapun, atau mereka akan dijatuhi hukuman berat. Guna mempatenkan peraturan tersebut, Hidetada juga mengirimkan petugas untuk memeriksa seluruh rumah dan mengharuskan pemilik rumah menandatangani sebuah perjanjian. Setelah ia pensiun, Iemitsu menggantikan Hidetada sebagai *shogun* dan dibawah kepemimpinannya ia juga mengeluarkan beberapa kebijakan. Pada 1623 diberlakukan aturan pemeriksaan terhadap seluruh kapal yang ingin masuk ke teluk Nagasaki. Kemudian pada 1625, dikeluarkan aturan di mana setiap kota diharuskan memiliki data statistik penduduk, melarang orang Jepang yang beragama Kristen untuk bertransaksi dengan pedagang dari Portugis, dan kapal

dagang Portugis yang datang harus memiliki daftar nama yang sudah disahkan oleh pemerintah kota dan salah satu pejabat pemerintah koloni dari tempat asalnya. Selain itu, Iematsu juga memberlakukan dua peraturan yang efektif, yaitu *terauke seido*¹⁹ (mendaftarkan diri ke kuil Buddha) dan *fumie*²⁰ (praktek menginjak simbol Kristen untuk membuktikan diri sebagai non-Kristen). Menurut (Brown, 2017) pada akhirnya, Iematsu membuat keputusan besar pada 23 Juni 1634 yaitu dilarangnya misionaris Kristen dari luar Jepang untuk berlabuh di pantai-pantai Jepang, dan melarang seluruh penduduk Jepang keluar negeri dengan alasan apapun.

Menurut (Hesselink, 2016) keputusan yang dibuat oleh Ieyasu didasari oleh tiga faktor dan agama Kristen adalah sasaran utama dari dibuatnya keputusan ini. Pemicu pertama berawal dengan Insiden Okamoto Daihachi (岡本大八事件) pada 1612, insiden ini melibatkan seorang *daimyo* Arima, Harunobu dan Okamoto Daihachi yang merupakan pengikut dari sekertaris Ieyasu yang keduanya berpindah agama menjadi Kristen. Demi merebut kembali kekuasaannya dari *daimyo* Hirado, Harunobu menikahkan anaknya Naozumi dengan cucunya Ieyasu yang bernama Senhime, walaupun kenyataannya Naozumi sudah menikah. Harunobu menyuap Okamoto Daihachi demi melancarkan aksinya untuk mengurus surat yang mengatasnamakan Ieyasu, namun gagal. Kegagalan tersebut terjadi setelah anaknya, Naozumi lebih dulu mengetahui dan melaporkannya kepada Hasegawa Sahyoe (*Bugyo*²¹ Nagasaki) yang bermusuhan dengan kepala klan Arima. Akibat kejadian tersebut, Harunobu diperintahkan untuk melakukan *seppuku*²² pada 1613 dan Okamoto Daihachi dibakar hidup-hidup.

¹⁹ *Terauke Seido* adalah sistem yang diperkenalkan pada tahun 1664 oleh *keshogunan* Tokugawa untuk melarang agama Kristen. Secara khusus, ini adalah sistem yang membuat setiap orang memperoleh sertifikasi keyakinan Buddha dari sebuah kuil.

²⁰ *Fumie* adalah simbol atau gambar-gambar yang berhubungan dengan Kristen di mana orang-orang selama zaman Edo diperintahkan untuk menginjak-injak benda tersebut untuk membuktikan bahwa mereka bukan penganut agama Kristen.

²¹ *Bugyo* atau biasa disebut komisar, hakim atau gubernur yang merupakan gelar yang diberikan kepada pejabat *samurai* selama periode feodal Jepang.

²² *Seppuku* adalah ritual bunuh diri yang dilakukan oleh para *samurai* di Jepang dengan cara merobek perut dan mengeluarkan usus dengan tujuan memulihkan nama baik setelah melakukan kegagalan atau kesalahan selama bertugas.

Pemicu kedua adalah insiden Okubo yang melibatkan Okubo Nagayasu (大久保長安) seorang *samurai* yang mengirimkan proposal untuk menaikkan hasil tambang emas dan perak, hingga ia dijadikan sebagai *daimyo* Hachioji. Menurut (Boxer, 1967) ia berhasil menepati janjinya yaitu menaikkan hasil pertambangan. Namun, ia menyalahgunakan posisinya sebagai pengawas pertambangan untuk memalsukan laporan keuangan serta melakukan korupsi. Kejahatannya terbongkar karena 24 orang bawahannya mengeluh telah ditipu karena tidak diberikan warisan emas sesuai dengan jumlah yang telah dijanjikan oleh Okubo sebelum dirinya meninggal pada 1613. Ada isu yang dipercaya oleh Ieyasu bahwa Okubo bekerja sama dengan para *Jesuit* untuk menyebarkan ajaran Kristen dan melakukan perlawanan terhadap *bakufu*. Setelah mengetahui hal tersebut, Ieyasu menghukum mati anak-anak dari Okubo dan menyita seluruh harta yang mereka miliki.

Pemicu terakhir adalah insiden Jirobyoe. Jirobyoe merupakan seorang pembuat uang palsu beragama Kristen dan cukup terkenal. Menurut (Murdoch dan Iso, 1903) berdasarkan surat yang ditulis oleh Hasegawa Sahyoe kepada Gabriel de Matso, seorang kepala sekolah Miyako sekaligus pemimpin pendeta Kristen di ibukota pada 22 Desember 1613. Ieyasu marah ketika umat Kristen berlutut dan berdoa pada salib saat dilakukannya eksekusi terhadap Jirobyoe. Ia dieksekusi karena tertangkap membawa banyak perak batangan ilegal menggunakan kapal yang menuju ke Kyushu. Peraturan yang berlaku pada saat itu adalah mengeksekusi mati pelaku kriminal di tempat umum. Eksekusi Jirobyoe dilakukan dengan cara disalib dan ditusuk jantungnya. Setelah eksekusi selesai, banyak warga penganut Kristen yang berlutut dan berdoa seakan tengah menyembah Jirobyoe yang tersalib, padahal yang mereka lakukan adalah berdoa agar jiwa Jirobyoe diterima oleh Yesus Kristus. Dalam suratnya, Sahyoe juga menulis pendapat Ieyasu kala itu,

“Kristen merupakan agama yang memuja para kriminal, orang yang melanggar hukum, pencuri, dan pendosa yang disalib. Kristen adalah agama yang

mengkhawatirkan, berbahaya, dan berasal dari iblis” (Hasegawa Sahyoe, 1613 dalam Hesselink, 2016).

Ketiga insiden tersebutlah yang membuat Ieyasu mengeluarkan peraturan yang melarang segala aspek Kristen di Jepang. Selain itu ia juga menekankan agar para misionaris untuk meninggalkan Jepang, melarang orang Jepang menganut agama Kristen, menutup dan membakar gereja, serta menyalib atau menyiksa orang Jepang yang beragama Kristen agar kembali agama asalnya. Seluruh kebijakan yang ditetapkan oleh Ieyasu diteruskan oleh penerusnya, Iemitsu. Ia juga memberlakukan ritual *fumi-e* di Nagasaki dan melarang misionaris dari luar Jepang untuk berlabuh, serta melarang orang Jepang itu sendiri meninggalkan Jepang. Kebijakan ini dibuat dengan tujuan melepas Jepang dari pengaruh yang dibawa dari luar Jepang terutama dari ajaran agama asing. Pemikiran ini muncul ketika perilaku destruktif yang dilakukan oleh para *Jesuit* Portugis yang makar dan menghancurkan kuil dan patung-patung Buddha sehingga muncul pemikiran bahwa mereka “ingin menguasai Jepang lewat agama”.

2.3 Sejarah Pemberontakan Shimabara di Jepang

Pemberontakan Shimabara merupakan pemberontakan yang terjadi pada 11 Desember 1637 sampai dengan 15 April 1638 di Semenanjung Shimabara, Provinsi Hizen (sekarang menjadi bagian wilayah Prefektur Saga dan Prefektur Nagasaki). Menurut (Valentino, 2019) latar belakang pemberontakan ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, beban pajak yang sangat tinggi yang dibebankan kepada masyarakat kecil terutama petani. Kedua, adanya diskriminasi terhadap penganut agama Kristen yang di mana pada saat itu menjadi agama mayoritas para pemberontak terutama kaum petani dan *ronin*.

Dalam pemberontakan ini yang menjadi pihak penguasa adalah *daimyo* dari keluarga Matsukura dan Terazawa yang memiliki kepentingan untuk mempertahankan kekuasaannya yang ia bentuk secara feodalisme. Cara-cara yang mereka gunakan adalah dengan menekan, menindas dan menyiksa masyarakat di daerah kekuasaannya yaitu Shimabara yang mayoritas adalah kaum petani dan

umat Kristen. Masyarakat di Pulau Shimabara dan Amakusa yang wilayahnya dikuasai menginginkan sebuah keadilan dan kebebasan terutama dalam menjalankan kegiatan beragama. Adanya perbedaan kepentingan dari kedua pihak inilah yang pada akhirnya menimbulkan pertentangan sehingga membuat masyarakat melakukan perlawanan yang dikenal sebagai Pemberontakan Shimabara.

Sebelum masa pemerintahan Tokugawa, penduduk di wilayah Semenanjung Shimabara dan Pulau Amakusa telah memeluk agama Kristen di bawah pimpinan *daimyo* Kristen bernama Konishi Yukinaga dan Arima Harunobu. Setelah adanya penolakan terhadap agama Kristen, *daimyo* yang mendukung ajaran tersebut diganti dengan *daimyo* yang ditunjuk oleh *shogun* Tokugawa yaitu *daimyo* Matsukura Shigemasa sebagai penguasa di Semenanjung Shimabara dan Hirotaka Katataka sebagai penguasa di pulau Amakusa.

2.3.1 Pemicu Pemberontakan Shimabara

Pemberontakan Shimabara terjadi pada 1637-1638 di Minamishibara, sebuah desa yang terletak di Semenanjung Shimabara, Provinsi Hizen (sekarang menjadi bagian wilayah Prefektur Saga dan Prefektur Nagasaki), Jepang. Pemicu utama pemberontakan ini sebenarnya masih menjadi perdebatan para sejarawan dan ahli. Salah satunya menurut (Brown, 2017) ia berpendapat bahwa salah satu pemicunya adalah ketidakpuasan masyarakat Kristen di Jepang terhadap ketatnya pelarangan agama Kristen dan eksekusi yang dilakukan terhadap penganutnya. Ia juga berpendapat bahwa pelanggaran tersebut merupakan usaha Jepang untuk mencegah pengaruh asing (yang dianggap buruk) dan dapat memicu perpecahan. Berbeda dengan pandangan sebelumnya oleh (Yukihiro, 2010) ia berspekulasi bahwa perang yang terjadi di Shimabara dan Pulau Amakusa hanyalah sebuah masalah sekunder. Ekonomi dan agama hanyalah sebagai pemicu dari keinginan Tokugawa yang ingin membentuk masyarakat homogen dan pemerintahan yang *jinsei* (baik hati) sehingga menciptakan kestabilan politik. Sementara pada jurnal yang ditulis oleh (Farias, 2016) ia menyimpulkan bahwa ada banyak propaganda yang menjadi pemicu pemberontakan ini, faktor-faktor tersebut disebabkan oleh

masyarakat Kristen di Shimabara yang sudah putus asa atas perilaku diktator *daimyo* yang bertindak semaunya terhadap masyarakat di Shimabara yang didasari oleh ekonomi yang buruk dan larangan menganut agama Kristen.

Menurut (Ohashi, 2010) beberapa hal yang konkrit menjadi pemicu awal mula pemberontakan ini terjadi di wilayah Shimabara yang mayoritas beragama Kristen, yaitu karena dekatnya daerah Shimabara dengan Pelabuhan Nagasaki yang mana menjadi tempat berlabuh misionaris Portugis untuk berdagang sekaligus menyebarkan agama Kristen. Selain itu, keadaan alam yang tidak mendukung menyebabkan sering terjadinya gagal panen sehingga memicu wabah kelaparan. Hal tersebut membuat hasil produksi para petani Shimabara terus berkurang. Ditambah lagi, *daimyo* yang membebankan pajak yang sangat tinggi pada masyarakat demi kepentingan pribadinya yaitu membangun kastil Shimabara setelah ditetapkannya kebijakan *ikkoku ichijo*²³ (satu kastil per provinsi) dan demi membayar pasukan untuk menekan umat Kristen di daerah kekuasaannya. Pajak yang ditetapkan selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, hal inilah yang memperparah kemiskinan di Shimabara. Kesengsaraan yang dialami para petani ini diperparah setelah Matsukura Katsuei menggantikan ayahnya yang wafat pada 1634, Matsukura Shigemasa sebagai *daimyo*. Ia meneruskan kebijakan ayahnya tersebut dan tak peduli dengan keadaan masyarakat yang sudah sangat tersiksa. Para petani yang menolak atau tidak mampu membayar pajak yang ditetapkan akan diberikan hukuman dan yang paling parah akan disiksa sampai mati.

Kondisi ekonomi yang menyedihkan, ditambah dengan larangan menganut agama Kristen dan melakukan pemaksaan untuk kembali ke agama sebelumnya membuat masyarakat Shimabara kehabisan kesabaran dan mulai melakukan perlawanan terhadap *bakufu* dengan cara melakukan pemberontakan sebagai jalan keluar terakhir untuk mengakhiri kesengsaraan ini. Para petani mulai melakukan perlawanan setelah terdengar kabar bahwa seorang petani dihukum mati akibat

²³ *Ikkoku Ichijo* adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh *keshogunan* Tokugawa (Tokugawa Hidetada) pada 1615 dengan tujuan mencegah agar *daimyo* mendapatkan kekuatan militer yang besar. Kebijakan ini dilakukan dengan cara menghancurkan semua kastil di wilayah tersebut kecuali kastil tempat tinggal *daimyo*. Oleh karena itu, sebagai aturan, setiap *daimyo* hanya memiliki satu kastil.

tidak sanggup membayar pajak dengan cara menyiksa anak perempuannya di sebuah desa di selatan Shimabara pada 11 Desember 1637.

2.3.2 Puncak Pemberontakan Shimabara

Insiden yang menimpa seorang petani terhadap putrinya pada 11 Desember 1637 membuat petani lain marah dan berakhir pada mereka membunuh pejabat pengadilan setempat beserta 30 orang pengikutnya pada hari yang sama. Pada hari berikutnya, para petani mendapatkan bantuan dari para *ronin* mantan pengikut klan Arima (penguasa Shimabara sebelumnya) untuk menyerang Kastil Shimabara. Para pemberontak berhasil menerobos masuk ke dalam kastil dan memojokkan pasukan Matsukura, lalu membunuh orang-orang di dalamnya. Walaupun mereka belum bisa menguasai kastil sepenuhnya, tapi mereka berhasil mencuri persenjataan dan membakar pemukiman di sekitar kastil. Untuk menambah kekuatan, mereka mulai mengajak penduduk desa lainnya untuk bergabung dalam pemberontakan dengan cara mengklaim bahwa Shimabara sudah menjadi milik mereka. Setelah mengetahui bahwa Shimabara melakukan pemberontakan, Pulau Amakusa juga mulai melakukan pemberontakan dengan alasan serupa, yaitu ketidakadilan pemerintahan *daimyo* Terazawa Hirotaka. Setelah melakukan pemberontakan di Pulau Amakusa, para petani, pedagang, pengrajin dan *ronin* Amakusa pergi ke Shimabara untuk menyatukan kekuatan. Gabungan dari keduanya kemudian menempati Kastil Hara (dulu ditempati oleh *daimyo* Shimabara sebelum pindah ke Kastil Shimabara) yang kosong pada saat itu yang berada di perbatasan laut selatan Arima.

Menurut (Ishii, 1998) para pemberontak mempersiapkan diri dengan membawa pembekalan 5000 *koku*²⁴ (satuan volume beras di Jepang. 1 *koku* setara 172,8 liter beras). Beras tersebut di dapat dari gudang Matsukura di Kuchinotsu (salah satu kota di Minamishimabara). Setelah berhasil menguasai Kastil Hara, para pemberontak mengangkat Amakusa Shiro, putra Matsuda Jinbei yang merupakan mantan pengikut Konishi Yukinaga, seorang *daimyo* Kristen sebagai

²⁴ *Koku* adalah satuan volume menurut sistem *shakkanho* (satuan panjang dan berat tradisional) yang digunakan di Jepang.

pemimpin pemberontakan ini. Menurut (Keith, 2006) ia mengenakan atribut serta bendera yang memiliki simbol Kristen pada 22 Januari 1638. Pada hari berikutnya, 23 Januari 1638, jumlah pemberontak bertambah 2.700 orang dari kalangan petani serta *ronin* dari Amakusa yang kemudian mereka menutup dan mempertahankan diri di dalam Kastil Hara. Jumlah pasti dari para pemberontak yang bersembunyi dalam kastil tidak diketahui secara pasti. Salah satu sumber dari catatan *Jesuit* yang dipenjara yang mendengar cerita dari orang Jepang mengatakan bahwa terdapat sekitar 37.000 orang yang terbunuh selama pemberontakan ini terjadi.

Setelah informasi tentang pemberontakan menyebar, *bakufu* segera mengeluarkan beberapa perintah pada 25 Desember 1637. Pertama, menugaskan Itakura Shigemasa sebagai pemimpin pasukan utama untuk mengatasi pemberontakan di Shimabara. Perintah selanjutnya, *bakufu* memerintahkan Katsueie (yang pada saat itu berada di Edo) untuk kembali ke daerah kekuasaannya, Shimabara. *Bakufu* juga memerintahkan Nabeshima Katsushiage (*daimyo* Saga) dan Terazawa Takakata (*daimyo* Amakusa) menyiapkan pasukan untuk membantu Itakura Shigemasa. Menurut (Hayashi, 1956) Katsueie tiba pertama di Semenanjung Shimabara pada 14 Januari 1638, disusul dengan Itakura dan Nabeshima beserta seluruh pasukannya pada 22 Januari 1638. Penyerangan pertama dilakukan pada pagi hari di tanggal 30 Januari, namun saat melakukan serangan ke dinding kastil, serangan tersebut gagal karena banyak dari pasukan *bakufu* mati tertembak senapan dari para pemberontak. Menurut (Keith, 2006) setelah penyerangan pertama dilakukan, datang bala bantuan dari Tachibana Muneshige (*daimyo* Yamagawa) dan Arima Naozumi (*daimyo* Shimabara) sebelumnya, yang sudah tidak beragama Kristen lagi) atas perintah *bakufu*.

Menurut (Keith, 2006) penyerangan kedua terjadi pada 3 Februari dan pasukan gabungan *bakufu* masih belum bisa menembus tembok kastil dan hanya membuang-buang nyawa para pasukan yang menurut catatan resmi pemerintahan Tokugawa diperkirakan 4.500 orang tewas dan luka parah. *Bakufu* yang tidak tahan dengan kegagalan Itakura akhirnya memerintahkan Matsudaira Nobutsuna yang memegang jabatan tertinggi dalam pemerintahan Tokugawa untuk mengambil alih posisinya. Tidak terima posisinya diambil, Itakura kembali

memimpin penyerangan ketiga pada 14 Februari. Sayangnya saat penyerangan berlangsung, ia tewas tertembak. Terhitung 62 orang pasukan *bakufu* tewas dan 3.210 orang terluka. Pada 17 Februari, Matsudaira Nobutsuna tiba di Kastil Hara dengan beberapa *daimyo* tambahan. Ia tidak langsung melakukan penyerangan, namun membuat strategi baru yaitu menunggu. Menurut (Keith, 2006) strategi ini diterapkan atas perintah Iemitsu, dari surat yang dikirimkan dari Edo atas perintah *shogun* agar menangani pemberontak tanpa harus menambah korban dari pihak *bakufu*. Matsudaira mengerti bahwa tanpa jalur penerimaan, lama kelamaan pasti suplai dan pembekalan para pemberontak akan segera habis.

Beberapa strategi tambahan yang digunakan yaitu dengan minta pertolongan pada pedagang Belanda di Hirado dan Nagasaki untuk menutup jalur logistik Kastil Hara, dan melalui *yabumi*²⁵ yang digunakan untuk menghasut para pemberontak untuk menyerah dan bagi yang melakukannya akan diberikan amnesti²⁶. Melalui Nicholas Coeckebacker yang merupakan kepala trading post Belanda di Hirado mengatakan bahwa Belanda setuju untuk membantu *shogun* demi terjaganya hubungan baik perdagangan antara Belanda-Jepang. Dalam penyerangan, Belanda ikut membantu dalam menyediakan pasokan meriam, mesiu, jasa konsultasi penyerangan dan artileri dari laut. Kapal Belanda tiba di pesisir Shimabara pada 24 Februari dan segera menempatkan posisi di bagian belakang Kastil Hara setelah memberikan bantuan berupa Meriam dan sejumlah tembakan. Menurut (Keith, 2016) meskipun sudah melakukan penembakan selama dua minggu dan menghabiskan sebanyak 426 peluru meriam baik dari laut maupun daratan, mereka masih tidak berhasil menembus tembok pertahanan Kastil Hara yang pada akhirnya mereka memutuskan untuk mundur pada 12 Maret.

Meskipun beberapa strategi yang dilakukan oleh *bakufu* gagal, tidak dengan strategi menunggu yang dibuat oleh Matsudaira Nobutsuna. Strategi tersebut terbukti berhasil diketahui dengan berkhianatnya seorang pemberontak bernama Yamada Emosaku. Menurut (Hayashi, 1956) ia membeberkan informasi

²⁵ *Yabumi* adalah surat yang diikatkan pada anak panah.

²⁶ Amnesti adalah tindakan penghapusan hukum pidana yang telah maupun belum dijatuhkan kepada tersangka.

mengenai perbekalan makanan dan bubuk mesiu di dalam kastil sudah mulai menipis. Menurut (Hayashi, 1956) setelah menunggu pembekalan para pemberontak benar-benar menipis sekitar satu bulan, pada 11 April *bakufu* mulai melakukan penyerangan kembali dan berhasil menghentikan pemberontakan pada 15 April 1638 meskipun memakan korban sebanyak 1.206 orang tewas dan 7.841 orang luka parah. Amakusa Shiro juga dikabarkan tewas karena tertembak di tengah kobaran api ketika Kastil Hara jatuh ke tangan pasukan *keshogunan* Tokugawa. Tidak semua pemberontak tewas di dalam kastil, ada juga yang dieksekusi mati di luar kastil karena coba melarikan diri. Kurang lebih 23.000 orang pemberontak dieksekusi dengan cara di bakar hidup-hidup, dipenggal, dan ditenggelamkan. Menurut (Geerts, 1883 dalam Brown, 2017) berdasarkan surat laporan yang ditulis oleh Coeckebacker pada 9 November 1638, pasukan *bakufu* memajang kepala para pemimpin pemberontakan ini termasuk kepala Amakusa Shiro di Nagasaki dan membiarkan ribuan mayat hanyut di perairan sekitarnya sebagai peringatan bagi yang lain. Kepala Amakusa Shiro juga diperlihatkan kepada ibu dan kakak perempuannya yang tertangkap. Apa yang dilakukan Amakusa Shiro dapat diasumsikan sebagai martir. Martir adalah istilah dalam ajaran Kristen untuk menyebut seseorang yang mati menderita demi imannya kepada Yesus Kristus.